

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja sering disebut dengan istilah *adolecence* yaitu tumbuh kearah yang matang, seperti emosional, mental, sosial, dan fisik sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Remaja anti-sosial dengan sifat-sifat tanpa emosi menunjukkan pola masalah perilaku yang parah dan persisten dan defisit dalam proses emosional yang sejajar dengan orang dewasa dengan psikopati. Perhatian emosional yang menyimpang, khususnya di antara individu-individu yang memiliki agresi tinggi, merupakan satu defisit seperti itu. Namun, kekokohnya di seluruh ras/etnis memerlukan penyelidikan lebih lanjut mengingat temuan bahwa konstruksi psikopati memanifestasikan berbeda di seluruh ras , dan perhatian emosional rentan terhadap pengaruh faktor lingkungan yang merugikan seperti paparan kekerasan yang lebih umum di antara pemuda etnis minoritas (Eva dan Elisabeth, 2019). Pengalaman masa lalu dari penganiayaan masa kanak-kanak adalah umum bagi remaja yang terlibat dalam sistem peradilan anak. (Wilkinson, 2019).

Masa remaja disebut dengan masa transisi yang berarti dari anak tumbuh kearah kedewasaan. Masa transisi sendiri berawal dari anak yang ingin menunjukkan jati dirinya dengan berperilaku sesuai dengan kamaunnya sendiri dalam hal positif meliputi ktraktif dan kreatif. Selain itu remaja juga berperilaku negatif seperti mabuk dan melakukan kekerasan (King, 2014).

Bedasarkan data RISKESDAS 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional di Jawa Tengah pada remaja tercatat sebanyak 7,71% yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang berjumlah 4,7% hasil tersebut mengalami peningkatan sekitar 3,01%. Prevalensi gangguan mental emosional paling besar terjadi di Jepara yaitu 12,77% dan prevalensi terendah terjadi di Grobogan yaitu 4%. Di kota Semarang sendiri mempunyai gangguan mental emosional yang lumayan besar yaitu 5,8%.

Pola asuh dianggap semakin menantang bagi keluarga yang tinggal di lingkungan modern dengan beban kerja yang lebih tinggi, berkurangnya dukungan sosial, dan tekanan harian yang lebih besar. Hasil dari penelitian di 16 negara industri, menunjukkan bahwa orang tua terus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengasuh anak, meskipun kenyataannya mereka sering juga bekerja lebih banyak. Di India, misalnya, jumlah pasangan berpenghasilan dua meningkat sebesar 58%. (Emma, 2019), Pada sebagian besar masyarakat, keterlibatan ayah dalam membesarkan anak secara tradisional telah dibingkai sebagai peran 'penyedia', dengan ibu melakukan sebagian besar perhatian berorientasi tugas dan mengasuh anak-anak. Namun, dalam beberapa dekade terakhir perubahan sosial termasuk peningkatan pesat dalam proporsi ibu yang bekerja dan perubahan peraturan ketenagakerjaan seperti peningkatan cuti ayah telah menghasilkan pergeseran ke arah lebih banyak tugas pengasuhan langsung yang dibagikan oleh kedua orang tua. (Opondo, 2016).

Pola pengasuh (*parenting style*) sangatlah bergantung pada keluarga. Peran pengasuhan dapat dipelajari melalui proses sosialisasi dan interaksi dengan keluarga. Anak yang berinteraksi dengan keluarga cenderung mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya (Putri,2014). Hasil penelitian putri (2014) menjelaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku kekerasan dan dapat dicontoh oleh anak yang merasa kurang perhatian dan kasih sayang sehingga anak meluapkan emosinya dengan temannya.

Hasil penelitian Astuti, (2017) dengan judul hubungan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi. Jumlah populasi sebanyak 3.145 mahasiswa dan sampel diambil secara cluster random sampling sebanyak 315 mahasiswa. Hasil penelitian didapatkan lebih dari setengah mahasiswa laki-laki di UNITRI melakukan perilaku kekerasan yaitu 215 responden (68,3%).

Hasil penelitian Anantri, (2015) dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang, Kekerasan seksual, fisik, maupun emosional sering terjadi pada remaja saat pacaran. Kekerasan pacaran tergolong dalam bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja baik di lingkungan sekitar umum maupun di sekolah. Berdasarkan data Komnas Perempuan pada tahun 2012 tercatat 13% atau 1.085 perilaku kekerasan pacaran meningkat pada tahun 2013 sebanyak 21% atau 2.507 kasus kekerasan remaja saat pacaran.

Hasil penelitian Soeli, (2019) dengan judul Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja, BKKBN Kota Gorontalo terdapat 204 kasus perilaku kekerasan pada tahun 2015, di tahun 2016 tercatat 146, dan 102 di tahun 2017. Dari 146 kekerasan yang terjadi di tahun 2016, terdapat 43 kekerasan remaja. Sedangkan di tahun 2017 sebanyak 47 dari 102 kekerasan yang terjadi pada remaja. Berdasarkan wawancara dengan pegawai yang menangani bidang perlindungan wanita dan anak, beliau mengatakan bahwa data yang terangkum di BKKBN berasal dari laporan kepolisian dari 9 kecamatan di kota Gorontalo.

Dari hasil studi pendahuluan serta wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa didapatkan 8 diantaranya mengatakan bahwa mereka melakukan kekerasan pada temannya sendiri. Dari hasil studi pendahuluan tersebut maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Siswa di SMP Negri 20 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian dapat mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada remaja.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua.
- c. Mengidentifikasi perilaku kekerasan terhadap remaja.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi :

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat membantu perawat untuk lebih mengetahui pola asuh dan perilaku kekerasan pada remaja

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan institusi pendidikan dapat mengarahkan para pelajar untuk lebih bersikap positif dalam segala hal

3. Bagi Masyarakat

Menjelaskan kepada masyarakat tentang pola asuh dan perilaku kekerasan.